

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Pelayanan sosial merupakan hal penting dalam bantuan sosial yang akan diberikan kepada santri baru agar santri tersebut dapat bersosialisasi atau dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan santri lainnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:1) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dalam peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Pengertian diatas mengandung makna bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisir dan terarah baik itu yang diupayakan pihak pemerintah ataupun swasta dengan maksud mencegah, mengatasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Sehingga terciptanya kualitas hidup dari individu, kelompok serta masyarakat itu sendiri kepada arah yang lebih baik.

Definisi yang tidaklah jauh berbeda juga dikemukakan pada Pre-conference working for the 15 th international conference of social welfare (sulistiati, 2004: 25) dalam Huda (2009: 73) bahwa :

Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup pula unsure kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai

kehidupan masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka kesejahteraan sosial merupakan suatu usaha sosial yang terorganisir dan memiliki tujuan utama untuk dapat meningkatkan keberfungsian sosial dalam masyarakat yang didalamnya juga terdapat suatu kebijakan-kebijakan dan pelayanan-pelayanan yang dapat membantu masyarakat untuk dapat meningkatkan taraf sosialnya mengenai pendapatan, pendidikan, sosial dan lain-lain.

Salah satu definisi yang juga tidaklah jauh berbeda dengan definisi kesejahteraan sosial yang telah dijelaskan diatas adalah definisi kesejahteraan sosial berdasarkan Undang-Undang No.6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial yang dikutip dalam Suharto (2014: 2) yang menyatakan bahwa :

Kesejahteraan Sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan definisi tersebut, maka kesejahteraan sosial merupakan suatu tata kehidupan untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan-kebutuhan dasar bagi setiap warga masyarakat baik dalam hal jasmani, rohani maupun sosial sehingga diharapkan apa yang diinginkan oleh masyarakat untuk dapat berinteraksi sosial dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan tanpa adanya suatu permasalahan yang dapat mengganggu dalam keberfungsian sosialnya.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain merupakan suatu ilmu dibidang sosial yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan juga keberfungsian sosialnya, kesejahteraan sosial juga memiliki tujuan umum. Dikutip dalam Fahrudin (2014:10) Tujuan kesejahteraan sosial adalah:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.1.3 Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang layak bagi masyarakat, tentunya juga memiliki fungsi-fungsi yang sangat berkaitan erat terhadap keberfungsian sosial dalam kehidupan. Selain itu kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial sehingga diharapkan peranan-peranan sosial yang terganggu karena adanya perubahan dapat kembali sesuai dengan apa yang diinginkan dan keberfungsian sosial masyarakat dapat kembali normal. Dikutip dalam Fahrudin (2012: 12) Fungsi-fungsi dalam kesejahteraan sosial antara lain :

1. Fungsi pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

2. Fungsi penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi). Pada fungsi ini partisipasi pelajar sangatlah berpengaruh hal ini dikarenakan dengan partisipasi yang tinggi dari para pelajar untuk dapat menggunakan bus sekolah gratis, tentunya sedikit demi sedikit diharapkan masalah kemacetan yang merupakan suatu permasalahan sosial dapat diatasi, dan juga masyarakat yang mendapatkan suatu permasalahan sosial karena adanya kemacetan dapat kembali berfungsi dengan baik dalam fungsi sosialnya.

3. Fungsi pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi penunjang dalam hal ini adalah adanya program bis sekolah gratis yang diharapkan dapat membantu menghilangkan permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat.

2.1.4. Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting bagi yang mempelajarinya, yaitu adanya komponen-komponen yang tidak kalah jauh pentingnya. Komponen-komponen tersebut menjadi suatu pembeda antara bidang kesejahteraan sosial dengan bidang lainnya. Dikutip dalam Fahrudin (2014:16) Komponen-komponen kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi atau badan sosial yang formal pula.

2. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat.

3. Tuntutan kebutuhan manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja.

Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara professional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya

5. Kebijakan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan dan pengakhiran pelayanan.

6. Peran serta masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat.

7. Data dan informasi kesejahteraan sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

2.2. Tinjauan tentang Pelayanan Sosial

2.2.1 Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan pelayanan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat melalui suatu pembentukan kebijakan sosial. Berbagai program dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial individu, keluarga, dan kelompok, merupakan komponen penting. Umumnya, layanan sosial adalah program-program yang mempekerjakan pekerja sosial atau profesional terkait yang diarahkan ke arah pencapaian tujuan kesejahteraan sosial. Definisi pelayanan sosial menurut Kahn dalam Fahrudin (2014:51) adalah *social service* adalah konteks

kelembagaan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka pelayanan sosial merupakan pelayanan yang diberikan oleh suatu lembaga yang terdiri atas program-program melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Hal di atas menyatakan bahwa pelayanan sosial dilakukan melalui beberapa aspek yaitu penyediaan layanan kesehatan, layanan pendidikan dan kesejahteraan. Pelayanan sosial juga bertujuan untuk membantu masyarakat yang berada dalam kesulitan dan memenuhi kebutuhan mereka. Setiap pekerja sosial pasti melakukan pelayanan sosial terhadap kliennya, untuk dibantu dalam proses memecahkan masalah klien. Pelayanan sosial yang diberikan oleh pekerja sosial berdasarkan dengan metode-metode dan alat-alat yang ada dan sesuai dengan teori-teori. Pelayanan sosial menurut Adi (2015:107) adalah sebagai berikut:

Pelayanan sosial adalah suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dapat ditunjukkan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas sebagai suatu kesatuan.

Pelayanan-pelayanan sosial yang diberikan pekerja sosial untuk klien berdasarkan ilmu yang telah dipelajari, dengan menggunakan metode-metode yang ada. Santri baru yang terdapat permasalahan sosial dalam ruang lingkup

pesantrennya akan dibantu oleh pekerja sosial, pekerja sosial melayani klien dengan melakukan pendekatan dan mencari tahu tentang tentang permasalahan apa yang sedang dihadapi oleh klien agar bisa dibantu untuk menyelesaikannya.

2.2.2 Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau terpenuhinya kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial yang menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga, dan kerabat. Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Menurut Fahrudin (2014:54) menjelaskan tentang fungsi-fungsi pelayanan sosial adalah:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Selain itu adanya pelayanan sosial yaitu dapat menjadi akses dalam memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat.

2.2.3 Bidang-bidang Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan wujud aktifitas Pekerja sosial dalam praktik profesionalnya. Menurut Suharto (2013:14) dalam suatu pelayanan sosial diberikan kepada masyarakat setidaknya terdapat 5 bidang pelayanan sosial, pelayanan-pelayanan sosial tersebut antara lain:

1. Jaminan Sosial

Merupakan sistem atau skema pemberian tunjangan yang menyangkut pemeliharaan penghasilan.

2. Pelayanan Perumahan

Jaminan yang disediakan oleh pemerintah ini adalah perumahan publik atau perumahan sosial. Selain menyediakan rusunawa.

3. Kesehatan

Pelayanan kesehatan publik juga sebagian besar diperuntukkan bagi warga kurang mampu. Skema pelayanan kesehatan publik biasanya erat kaitannya dengan sistem jaminan sosial, terutama asuransi sosial, karena sebagian pelayanannya menyangkut atau berbentuk asuransi kesehatan.

4. Pendidikan

Negara memiliki tiga kewajiban penting dalam bidang pendidikan. Pertama, sebagai penyedia utama lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, akademik, dan universitas. Kedua, sebagai regulator atau pengantar penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan negeri, swasta maupun lembaga-lembaga non-formal. Ketiga, fasilitator dalam

penyediaan infrastruktur pendidikan, termasuk di dalamnya penyedia skema-skema beasiswa dan tunjangan-tunjangan pendidikan bagi siswa-siswa yang berprestasi atau tidak mampu.

5. Pelayanan sosial personal

Pelayanan ini menunjuk pada berbagai bentuk perawatan sosial diluar pelayanan kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial. Dalam garis besar pelayanan ini mencakup tiga jenis yaitu:

- a) Perawatan anak
- b) Perawatan masyarakat, dan
- c) Perawatam peradilan kriminal

Berkaitan dengan hal di atas, pelayanan sosial khususnya bagi anak berhadapan dengan hukum, merupakan kebijakan pemerintah yang membantu untuk memudahkan pada pelayanan-pelayanan dan lembaga pada umumnya, seperti pelayanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang terdiri atas program-program yang disediakan, khususnya adalah pada program pendidikan dan pembinaan bagi anak berhadapan dengan hukum.

2.3 Tinjauan tentang Intervensi Pekerjaan Sosial

2.3.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Setiap orang mempunyai masalah yang berbeda dalam kehidupannya, masalah-masalah tersebut bisa jadi berdampak buruk bagi masyarakat. Pekerja sosial berperan penting untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Berikut definisi pekerja sosial menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2009:1) yaitu:

Aktifitas professional untuk menolong individu, kelompok masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi

sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerja sosial membantu untuk memecahkan masalah pada individu, kelompok atau masyarakat, di mana memiliki permasalahan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan permasalahannya. Pekerja sosial juga dapat membantu permasalahan santri baru dalam penyesuaian dan adaptasinya di pesantren, dengan didasari oleh kerangka pengetahuan, kerangka keahlian dan kerangka nilai.

2.3.2 Tujuan Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial pada dasarnya bertujuan untuk dapat memberikan bantuan kepada individu, kelompok maupun masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan juga membantu mengembalikan keberfungsian sosial yang lebih baik. Menurut *The National Association Of Social Workers* (NASW) dalam Huda (2009:15) awalnya pekerja sosial mempunyai 4 tujuan utama. Namun *The Council On Social Work Education* menambah 2 tujuan pekerjaan sosial sehingga menjadi 6, yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya, menanggulangi dan secara efektif dapat menjalankan fungsi sosialnya.
2. Menghubungkan klien dengan jaringan sumber yang dibutuhkan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif.
4. Mendorong terciptanya keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berpihak.
5. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi.

6. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan professional.

2.3.3 Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial

Berdasarkan dari definisi pekerjaan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memiliki tujuan untuk dapat mencegah dan mengatasi suatu permasalahan sosial. Pekerjaan sosial juga tidak hanya menangani permasalahan yang berkaitan dengan individu, namun juga menangani permasalahan sosial yang terjadi di ruang lingkup kelompok ataupun masyarakat. Menurut Suharto (2009:5) Fokus intervensi pekerjaan sosial adalah: “Fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) melalui intervensi yang bertujuan atau bermakna.”

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan manusia yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan sosial baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Sehingga, mereka dapat meningkatkan dan memperbaiki keberfungsian sosialnya. Keberfungsian sosial dapat dipandang dari berbagai segi yaitu:

1. Kemampuan Melaksanakan Peranan Sosial

Peran adalah perilaku yang diharapkan dapat dilakukan oleh seseorang, pola perilaku ini ditentukan berdasarkan budaya dan status yang diduduki oleh seseorang.

2. Status Sosial

Status sosial bersifat jamal artinya orang hidup di masyarakat mempunyai status sosial lebih dari satu.

3. Interaksional

Setiap status sosial seseorang selalu mempunyai pasangan atau berinteraksi dengan pasangannya, interaksi ini sangat mempengaruhi status sosial seseorang, apakah dia berstatus di atas atau berstatus di bawah.

4. Tuntutan dan Harapan

Setiap status sosial yang dimiliki menuntut tingkah laku yang sesuai dengan norma atau nilai dimana orang tersebut berada.

5. Tingkah Laku

Setiap orang dituntut dapat melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan status, peranan, tuntutan, dan harapan.

6. Situasional

Orang bertingkah laku sesuai dengan keadaan sangat penting untuk membentuk status sosial orang tersebut.

2.3.4 Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dalam praktiknya mempunyai tiga metode pokok dan metode bantu. Metode pokok adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan metode bantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*.

Menurut Siporin (1975) dalam Fahrudin (2014:72) menyatakan:

Dalam praktik pekerjaan sosial, metode menunjukkan penggunaan secara teratur atas cara-cara, sumber-sumber, dan prosedur-prosedur, melalui

pelaksanaan jenis peranan-peranan pertolongan seperti sebagai konselor, penasihat, pemungkin, konsultan, administrator, guru, pembimbing, model, berencana, peneliti, dan sebagainya.

Metode terdiri atas pelaksanaan peranan intervensi yang mengikuti prosedur dalam melaksanakan tugas-tugas seperti kontak awal, perumusan kontrak, *assesment*, perencanaan, dan pelaksanaan intervensi. Bidang garap pekerjaan sosial mencakup masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Tentunya dalam hal ini seorang pekerja sosial harus dapat menempatkan dirinya karena dalam setiap penanganan yang diberikan baik kepada individu, kelompok, ataupun masyarakat tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Huda (2009:18) berdasarkan cangkupannya yang berbeda, maka pekerjaan sosial terbagi pada 3 level, yaitu:

1) Mikro (individu)

Pada lebel mikro ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan *casework* (terapi perseorangan/terapi klimis)

2) Mezzo (keluarga dan kelompok kecil)

Pada level mezzo ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan *group work* (terapi kelompok) dan *family therapy* (terapi keluarga)

3) Makro (organisasi atau masyarakat)

Pada level makro ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan *community development* (pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan)

2.4 Tinjauan tentang Intervensi Masalah Sosial

2.4.1 Definisi Pekerjaan Masalah Sosial

Pekerja Sosial berfokus untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah klien baik itu individu, kelompok ataupun masyarakat agar keberfungsian sosialnya kembali dan masalah sosialnya teratasi. Masalah sosial menurut Soetomo (2013:1) adalah:

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku.

Masalah sosial yang dihadapi oleh santri baru adalah dimana susahnyanya untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan teman satu pesantrennya, dimana perbedaan antara pesantren dan rumah jauh berbeda dari mulai pola hidup, kebiasaan, kegiatan dan lain sebagainya, sehingga membuat santri baru merasa kaget dan belum terbiasa dengan suasana baru sehingga santri menjadi homesick dan timbul lah masalah-masalah sosialnya.

2.4.2 Pandangan tentang Masalah Sosial

Dalam masalah sosial terdapat dua pandangan yang sangat berbeda, pandangan tersebut berasal dari persepsi yang dibedakan oleh kelas yang ada. Perbedaan persepsi tersebut tentunya menimbulkan pandangan yang berbeda antara keduanya, pandangan tersebut yaitu :

1) Pandangan umum atau orang awam

Pada pandangan ini orang awam dan umum cenderung menanggapi masalah sosial sebagai suatu yang berkenaan langsung dengan sendi kehidupan dirinya selaku anggota komunitas.

2) Pandangan para ahli

Pada pandangan ini para ahli cenderung menanggapi masalah sosial terjadi dikarenakan adanya faktor lain yang mendukung sehingga terjadi suatu permasalahan sosial

2.4.3 Klasifikasi Masalah Sosial Berdasarkan Sumbernya

Masalah sosial timbul dikarenakan adanya nilai-nilai ataupun perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam setiap masalah sosial tentunya terdapat juga sumber-sumber permasalahan yang akan tentu menjadi suatu akar permasalahan sehingga menjadi suatu masalah sosial. Masalah sosial juga memiliki kualifikasi-kualifikasi seperti yang dikutip dalam Soekanto (2012: 314) Klasifikasi masalah sosial berdasarkan sumber-sumbernya, yaitu :

- 1) Ekonomis (contohnya adalah kemiskinan, pengangguran dan sebagainya)
- 2) Biologis (contohnya adalah penyakit)
- 3) Biopsikologis (contohnya adalah penyakit saraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa)
- 4) Kebudayaan (contohnya adalah perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial, dan keagamaan)

Berdasarkan klasifikasi-klasifikasi masalah sosial tersebut dapat dipahami bahwa masalah sosial memiliki berbagai macam klasifikasi-klasifikasi yang berdasarkan dengan berbagai sumber-sumber yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya hal tersebut menjadi suatu pembelajaran khususnya

untuk pemerintah maupun warga Negara agar permasalahan sosial yang ada dapat diminimalisir.

Setiap manusia tentunya kewenangan untuk dapat melakukan kegiatan yang mereka inginkan. Namun, dibalik kewenangan tersebut tentunya mereka haruslah diiringi dengan persepsi yang baik dan juga sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh masing-masing setiap orang haruslah memikirkan juga mengenai dampaknya, tentunya sangatlah perlu persepsi yang baik untuk dapat mendorong dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga tidak ada dampak yang buruk yang akan diterimanya nanti.

2.5 Tinjauan tentang Sosialisasi

2.5.1 Definisi Sosialisasi

Masyarakat yang datang ke suatu tempat atau pindah ke suatu tempat harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dengan melakukan interaksi, sosialisasi dan sebagainya terhadap orang yang ada disekitar agar menciptakan suasana yang nyaman, aman dan bisa diterima kedatangannya oleh masyarakat sekitar. Menurut Hanifah (2016:40) dikutip dari Vander Zanden (Ihromi, 1999:75):

Sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Sosialisasi sangat penting untuk kita sebagai makhluk sosial, karena kita tidak dapat hidup sendiri, santri baru yang bermasalah terkendala oleh susahny

dalam bersosialisasi terhadap teman-teman yang ada di pesantrennya sehingga membuat santri baru tersebut menjadi merasa tertekan, pekerja sosial harus membantu santri tersebut agar bisa bersosialisasi di pesantren agar santri tersebut merasa betah dengan lingkungannya yang baru.

2.5.2 Hal-Hal yang Menyebabkan Perbedaan Sosialisasi

Sosialisasi setiap orang pasti berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Cara kita bersosialisasi tidak terlepas dari pengalaman terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu mudah untuk berbaur, maka hal tersebut bisa menjadi kebiasaan dikemudian hari.

Berikut dikemukakan beberapa faktor yang membedakan sosialisasi menurut para ahli yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Menurut Berger dan Lukman (Ihromi, 1999:32). Perbedaan sosialisasi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Sosialisasi Primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui bagaimana ia menjadi anggota masyarakat.
Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
2. Sosialisasi Sekunder. Didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus); dan

dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, pergrup, lembaga pekerjaan dan lingkungan dari keluarga.

Sosialisasi berbeda-beda karena setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sosialisasi setiap orang tergantung dengan apa yang telah dipelajari atau didapati di lingkungannya, dari itu lingkungan keluarga, lingkungan belajar atau lingkungan tempat tinggalnya.

2.5.3. Proses Pertumbuhan “Self” Melalui Sosialisasi

Proses penemuan *self* melalui sosialisasi yang meliputi tiga tahap menurut Broom and Selznick dalam Hanum (2011: 61) yaitu:

- a. Sosialisasi itu menyusun bayangan diri. Pembentukan bayangan ini melalui kontak dan interaksi dengan orang lain.
- b. Sosialisasi membentuk aku ideal. Seseorang dengan melihat orang lain, kemudian ia meneliti keadaan dirinya, maka akan timbulah keinginan aku yang diinginkan atau bercita-cita.
- c. Sosialisasi itu membentuk aku dalam arti ego, yakni aku yang dapat menyertai dirinya dalam aku yang merdeka. Penguasaan diri ini akan menghasilkan tingkah laku yang terkontrol.

Berdasarkan *self* dalam sosialisasi adalah dimana seseorang mendapatkan citra dirinya atau kepuasan atas dirinya, dimana kata *self* itu sendiri diartikan sebagai aku. Dalam hal ini diungkapkan tahapan-tahapan dari mulai dasar yaitu interaksi, kemudian pada tahap selanjutnya mulai mengintrospeksi diri dan mendapatkan keinginan dan tahap akhir terbentuklah kepribadian yang utuh yang telah terkontrol dari tahapan-tahapan sebelumnya.

2.5.4 Agen Sosialisasi

Dalam proses pelaksanaan sosialisasi terdapat pihak-pihak yang disebut agen sosialisasi (*agents of socialization*). Fuller dan Jacobs dalam Kamanto (2004: 24) mengemukakan empat agen sosialisasi, yaitu:

1. Keluarga

Pada awal mula kehidupan manusia pada umumnya agen sosialisasi terdiri atas orangtua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas agen sosialisasi dapat berjumlah lebih banyak yang dapat mencakup nenek, kakek, paman, bibi dan sebagainya. Getrude Jaeger (1977) mengemukakan bahwa peran agen sosialisasi pada tahap awal terutama orangtua sangatlah penting. Sang anak sangat tergantung pada orangtua dan apa yang terjadi antara orangtua dan anak. Pentingnya agen sosialisasi yang pertama ini terletak pada kemampuan individu yang diajarkan.

2. Kelompok Bermain

Setelah dapat mulai bepergian, seorang anak memperoleh agen sosialisasi lainnya yaitu teman bermain, baik yang terdiri atas kerabat, tetangga maupun teman sekolah. Pada tahap ini seorang anak mempelajari berbagai kemampaun baru. Dalam kelompok bermain pula lah seorang anak mulai belajar nilai-nilai keadilan dan membentuk kepercayaan dengan teman sebaya dalam kelompok bermainnya.

3. Sistem Pendidikan

Agen sosialisasi yang berikutnya ialah sistem pendidikan formal. Di sini seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga maupun kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkan individu untuk menguasai peran-peran barunya di kemudian hari manakala ia tidak tergantung lagi pada orangtuanya. Robert Dreeben (1968) berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah selain membaca, menulis dan berhitung adalah mengenai kemandirian, prestasi, universalisme dan spesifitas.

4. Media Massa

Media massa terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet), merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku penggunanya. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media elektronik dapat mengarahkan seseorang ke arah perilaku prososial maupun antisosial.

2.5.5 Tujuan Sosialisasi di Dalam Keluarga

Sosialisasi di dalam keluarga sangat penting, karena merupakan tahap mendasar bagi seorang anak dalam berinteraksi dan memperkenalkan anak kepada dunia luar hingga anak itu sendiri mampu untuk mandiri.

Karsidi (2008: 56-57) menyebutkan terdapat tiga tujuan sosialisasi di dalam keluarga, yaitu:

- a. Penguasaan diri

Masyarakat menuntut penguasaan diri pada anggota-anggotanya. Proses mendidik anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Ini merupakan tuntutan sosial pertama yang dialami anak untuk latihan penguasaan diri. Tuntutan penguasaan diri ini berkembang dari yang bersifat fisik ke penguasaan diri secara emosional. Anak harus belajar menahan kemarahannya terhadap orang tua atau saudara-saudaranya. Tuntutan sosial yang menuntut agar anak menguasai diri merupakan pelajaran yang berat bagi anak.

b. Nilai-nilai

Bersama-sama dengan proses berlatih penguasaan diri ini anak diajarkan nilai-nilai. Misalnya adalah melatih anak menguasai diri agar mau meminjamkan barang kepada temannya, maka di sini muncul suatu makna tentang arti dari kerja sama.

c. Peran-peran sosial

Mempelajari peran-peran sosial ini terjadi melalui interaksi sosial dalam keluarga. Setelah dalam diri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, dia mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya.

Sosialisasi di keluarga sangat penting karena merupakan dasar dari pembentukan karakter anak, dimana dalam keluarga diajarkan cara untuk sopan santun, adat istiadat untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam keluarga juga

anak diajarkan bagaimana peran anak di dalam keluarga mapapun diluar lingkungan keluarga, agar anak bisa memahami kalau peran setiap orang dan menghindari penyimpangan perilaku

2.6 Perilaku Sosial

2.6.1 Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain, dimana dalam kata lain perilaku adalah aksi atau reaksi terhadap sesuatu. Perilaku merupakan tindakan rutin yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Menurut Kalam rech Crutch (1982) dalam Ibrahim (2001) “perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon atas orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi”.

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne 1991 dalam Ibrahim (2001) “perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain”. Perilaku sosial biasa juga diartikan sebagai tindakan sosial. Kartono (1990: 98) menjelaskan bahwa:

Perilaku atau perbuatan mempunyai arti luas sekali yang tidak hanya mencakup kegunaan yang motorik saja seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak dan lain-lain akan tetapi membahas bermacam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengikat, berfikir, fantasi tau pergerakan baik penampilan emosi dalam bentuk fantasi.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sepanjang hidupnya pasti membutuhkan bantuan oranglain dalam segala hal dan membentuk suatu relasi. Dalam relasi-relasi tersebut ditandai dengan adanya aktivitas tertentu yang

dihasilkan oleh naluri semata atau sekedar proses aktivitas tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial, seperti yang dikatakan oleh J.B Watson (1999: 45) yang dikutip oleh Sarwono (2006: 15) tentang perilaku sosial, yaitu:

Setiap perilaku sosial ada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan (stimulus) karena itu rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku, dan perilaku itu berbentuk nyata serta dapat diamati sebagai reaksi atau respon seseorang terhadap suatu objek. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal antara lain motivasi dan kepribadian dan faktor eksternal antara lain lingkungan, kelompok sosial serta keluarga.

Setiap manusia pasti mempunyai perilaku yang berbeda satu sama lain, dari mulai perilaku dengan temannya, perilaku dengan orangtuanya, perilaku dengan sahabat, perilaku dengan orang yang belum dikenal, maka itu setiap manusia pasti akan memerankan peran perilakunya masing-masing disetiap lingkungan yang berbeda. Terdapat juga definisi perilaku sosial yang dikutip dari Rusli Ibrahim (2001), yang menyatakan bahwa:

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu dengan yang lainnya yang tampak dalam polarespon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi, Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan, untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup masyarakat.

Sesuai dengan definisi tersebut dimana setiap manusia pasti mempunyai perilaku dalam perbuatan atau tindakan yang berbeda disetiap lingkungan. Santri baru yang tidak dapat berperilaku dengan baik akan mempunyai masalah sosial, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan

membutuhkan orang lain agar hidupnya damai dan jauh dari permasalahan yang ada.

2.6.2 Faktor-Faktor Pembentukan Perilaku Sosial

Baron dan Byrne yang dikutip dari Purnawaman (2007: 19) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena akan memberikan pengaruh yang besar dalam mengarahkan siswa melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seseorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjasokes maka ia akan memiliki sikap positif terhadap aktivitas

jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau perguruan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung-cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

d. Tatar budaya

Sebagai tempat perilaku dalam pemikiran sosial itu terjadi misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

2.6.3 Memahami Perilaku Sosial

Krecht et. El (2003) yang dikutip oleh Makmun (2012: 36) mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu dapat dilihat dari kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya yang terdiri dari:

- a. Kecenderungan Peranan (role disposition) yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seseorang individu.
- b. Kecenderungan Sosiometrik (sosiometrik disposition) kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain.

- c. Ekspresi (ekspression desposition) yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (particular fasion).

Diantara ketiga kecenderungan tersebut, kecenderungan peranlah yang paling mempengaruhi perilaku sosial individu, manakala menunjukkan indikasi dari respon interpersonal sebagai berikut:

1. Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial.
2. Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya.
3. Mampu memimpin teman-teman dan kelompok.
4. Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.

2.6.4 Pendekatan Untuk Memahami Perilaku

Menurut Thoha (2001: 41-57) ada beberapa hampiran atau pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli ilmu perilaku untuk memahami perilaku manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya. Hampiran (approach) pemahaman perilaku itu pada umumnya dapat dikelompokkan atas tiga hampiran, yaitu:

1. Hampiran Kognitif

Hampiran ini pada dasarnya menekankan pada peranan individu atau person. Hampiran kognitif ini meliputi kegiatan-kegiatan mental yang sadar seperti misalnya berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental seperti misalnya sikap pengharapan dan kepercayaan, yang semuanya itu merupakan faktor yang menentukan di dalam perilaku. Di dalam hampiran kognitif ini terdapat suatu interes yang

kuat dalam jawaban (response) atas akibat dari perilaku yang tertutup, sebab di dalam hal ini sulit mengamati secara langsung proses berpikir dan pemahaman, dan juga sulit menyentuh dan melihat sikap, nilai, kepercayaan. Teori kognitif harus dipergunakan sebagai sarana yang tidak langsung untuk mengukur apa yang dilihat faktor yang amat penting di dalam perilaku.

Ada 3 elemen dalam membicarakan kognitif, yaitu:

a. Elemen Kognitif

Teori kognitif percaya bahwa perilaku seseorang itu disebabkan adanya suatu rangsangan (stimulus), yakni suatu objek fisik yang mempengaruhi seseorang dalam banyak cara. Teori ini mencoba melihat apa yang terjadi di antara stimulus dan jawaban seseorang terhadap rangsangan tersebut atau dengan kata lain, bagaimana rangsangan tersebut diproses dalam diri seseorang.

b. Struktur Kognitif

Menurut teori kognitif, aktivitas mengetahui dan memahami sesuatu itu tidaklah berdiri sendiri, aktivitas ini selalu dihubungkan dengan dan rencana disempurnakan oleh kognisi yang lain. Proses penjalinan dan tata hubungan diantara kognisi-kognisi ini membangun suatu struktur dan sistem. Struktur dan sistem ini dinamakan strukturkognitif. Sifat yang pasti dari sistem kognitif ini tergantung akan karakteristik dari stimuli yang di proses kedalam kognisi dan pengalaman dari masing-masing kondisi.

c. Fungsi Kognitif

Sistem kognitif mempunyai beberapa fungsi diantara fungsi-fungsi itu antara lain:

- 1). Memberikan pengertian pada kognitif lain
- 2). Menghasilkan emosi
- 3). Membentuk sikap
- 4). Memberikan motivasi terhadap konsekuensi perilaku

2. Hamparan Penguatan (Reinforcement Approach)

Teori ini tumbuh berkembang bermula dari usaha analisa eksperimen tentang perilaku yang dilakukan pendekatan ini menekankan pada peranan lingkungan dalam perilaku manusia yang dianggap sebagai suatu sumber stimuli yang dapat menghasilkan dan memperkuat respon-respon perilaku.

Perilaku ditentukan oleh stimuli lingkungan baik sebelum terjadinya perilaku maupun sebagai hasil dari perilaku. Lingkungan yang beraksi dalam diri individu mengundang suatu respon yang ditentukan oleh keturunan dan masa lalu. Sehingga akan menentukan kecenderungan-kecenderungan perilaku individu pada masa yang akan datang. Pendekatan ini bersifat historis dan tidak ada perbedaan antara sadar dan tidak sadar. Pendekatan ini mengukur stimuli lingkungan dan respon materi atau fisik yang dapat diamati lewat observasi langsung atau dengan bantuan teknologi.

3. Hampiran Psikoanalitis

Menekankan pada peranan sistem psikoanalitis dalam menentukan suatu perilaku. Lingkungan dipertimbangkan sepanjang hanya sebagai ego yang berinteraksi dengannya untuk memuaskan keinginan-keinginan Id. Perilaku yang timbul oleh tegangan-tegangan (tension) yang dihasilkan oleh tidak tercapainya keinginan-keinginan yang berasal dari Id. Keinginan dan harapan dihasilkan dalam Id dan kemudian diproses dan dikerjakan oleh ego dibawah pengamatan super ego. Masa lalu seseorang dapat menjadikan suatu penentu yang relativ penting bagi perilakunya. Sifat Id dan superego adalah keduanya diturunkan dan kekuatan yang relativ dari Id, ego dan super ego adalah ditentukan oleh interaksi-interaksi dan pengembangannya dimasa lalu. Hampir sebagian besar aktivitas mental adalah menentukan perilaku. Data ekspresi dari keinginan-keinginan, harapan-harapan dan bukti penekanan dan penghambat atau penahan dari keinginan tersebut lewat analisis mimpi, asosiasi bebas, teknik-teknik proyektif dan hipnotis.